

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini penulis memperlihatkan tinjauan pustaka yang berisikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Penelitian tersebut memiliki kajian yang serupa dengan penelitian ini ditujukan agar penelitian ini dibuktikan keasliannya dengan mengkaji persamaan dan perbedaanya. Keaslian penulisan sangat dibutuhkan agar penulis terhindar dari plagiarisme. Pada bab ini juga penulis menjabarkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian, sehingga diharapkan teori-teori tersebut dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi penulis dalam analisis objek.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai makna leksikal merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh banyak orang dan bukanlah penelitian yang baru. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang makna leksikal pada lirik lagu.

Penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Tri Retno Wulandari (2021) pada penelitiannya yang berjudul "*Analisis Lirik Lagu "Sebuah Pengakuan" Karya Abu Nawas: Kajian Semantik*" penelitian ini membahas tentang makna yang terkandung dalam lirik lagu "Sebuah Pengakuan" Karya Abu Nawas dan menggunakan teori dari Pateda, 1990 : 45 tentang makna dan Aminunuddin 1988:87 tentang makna leksikal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian yang kedua adalah penelitiann dari Mutia Eri (2019) pada penelitiannya yang berjudul *"Analisis Makna Leksikal Pada Kumpulan Lagu Karya Iwan Fals Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas"* penelitian ini membahas tentang menganalisis makna leksikal pada kumpulan lagu karya Iwan Fals sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan teori dari Kridalaksana (2009:69—72) tentang makna leksikal dan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang ke tiga adalah penelitian dari Afrida Yanti (2021) pada penelitiannya yang berjudul *"Analisis Makna Leksikal Pada Lirik Lagu Kamu dan Kenangan Karya Maudy Ayunda"* penelitian ini membahas makna leksikal lirik lagu dari Maudy Ayunda. Penelitian ini menggunakan teori dari (Aminunuddin 1988 : 87) tentang makna leksikal dan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan atau yang bisa disebut linguistik yang mengkaji makna. Chaer (1994:2) menyatakan semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik sebagai salah satu cabang dari sintaksis, morfologi dan fonologi. Sedangkan menurut Kim (2015:184) dalam Elyatri(2021) 의미론이란 기호로서의 언어들 특징짓는 두 요소인 형식으로서의 소리와 내용으로서의 의미 가운데 기호의 내용이 되는 의미를 연구는 분야 말한다 *euimironiran*

gihorasoe onodeul teukjijingjinneun du yosoin hyongsigeurossoe soriwa naeyongeurossoe uimi gaunde gihoe naeyongi dweneun uimireul yonguneun bunya maranda. Artinya semantik merupakan ilmu yang mengacu pada bidang yang mempelajari tentang makna yang menjadi isi dari tanda di antara dua elemen yang mencirikan bahasa sebagai tanda, yaitu sebagai bentuk dan isi sebagai makna. Kajian semantik dibagi menjadi beberapa bagian makna.

Menurut Verhaar (2012:385) dalam Elayatri (2021) menjelaskan bahwa semantik bukan hanya penelitian tentang makna dalam tatabahasa (morfologi dan sintaksis) melainkan ada leksikologi yang terbagi menjadi atas dua jenis makna, yaitu makna gramatikal dan makna leksikal. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji makna atau arti bahasa. Namun menurut Kim (2015:184) dalam Elayatri (2021) menmamparkan bahwa semantik terbagi menjadi 3 ejaan yaitu : 의미론의 연구 분야 의미론은 언어 출위에 따라 각각 어휘 의미론 lexical semantic 문장 의미론 sentence semantic 화용 의미론 pragmatic semantic 으로 나눌 있다. 어휘 의미론은 어휘 총의에서 단어의 의미 구조나 단어들 간의 의미 관계를 연구하며, 문장 의미론은 언어 자율적인 입장에서 언어 내적인 의미로서 문장 추의의 의미를 연구한다. 앞선 두 의미론 분야와 달리 화용 의미론은 언어 외적 대화 상황. 즉 맥갈을 중시하는 이야기 총위의 의미를 연구한다. *uimirone yongu bunya uimironeun ono churwie ttara gakkak ohwi uimiron rekssikal ssimentik munjang uimiron sentence semantic hwayong uimiron pragmatic semantic nanul ittta ohwi uimironeun ohwi chungnieso danoe uimi gujona danodeul gane uimi gwangyereul yonguhamyo munjang uimironeun ono jayuljjogin ipjjangeso ono naejjogin uimiroso munjang chueui uimireul yonguhanda apsson du uimiron bunyawa dalri hwayong*

uimironeun ono wejok daehwa sanghang jeuk maekkkareul jungsihaneun iyagi chungwie uimireul yonguhanda. Yang artinya bidang studi semantik dibagi menjadi semantik leksikal, semantik kalimat dan semantik pragmatik. masing-masing tergantung pada tingkat bahasa, masing-masing tergantung dalam tingkatan bahasa. Semantik leksikal mempelajari tentang struktur semantik kata atau hubungan semantik antara kata-kata di tingkat kosa kata. Lalu semantik kalimat mempelajari makna tingkat kalimat sebagai makna linguistik dalam bahasa dari sudut pandang otonomi bahasa. Selanjutnya yang terakhir, berbeda dengan semantik sebelumnya. Semantik pragmatik adalah dialog non-verbal, yang berarti mempelajari makna lapisan cerota yang menekankan konteks.

Ditegaskan kembali melalui pernyataan Kim Ji Hyeong dan Lee Min Woo (2015) dalam Nadhifah (2020) menyatakan bahwa semantik mengacu pada bidang yang mempelajari tentang makna yang merupakan subjek semantik adalah makna yang sesuai dengan semua bentuk seperti morfem, merupakan satuan terkecil bentuk bahasa, kata, kalimat dan wacana.

2.3.2 Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai

pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Saat mengkaji makna melalui tataran semantik, menurut Chaer dalam penelitian Herlina (2020) mengatakan bahwa makna terbagi menjadi tiga belas makna yaitu :

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya (Fatimah, 1999:13). Pendapat lain mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Mansoer, 2001:199). Menurut Chaer (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Menurut Kim 1993:223 어휘장(낱말밭) 이론이란 어휘들이 어떤식으로든지 각각 개념적으로 또는 연상관계에 의해서 다른 어휘소들과 더불어 어떤 밭, 즉 장이라고 부를 수 있는 하나의 구조를 이루고 있다는 개념을 가지고 어휘 구조를 관찰하는 이론을 말한다 *eohwijang(natmalbat) ilon-ilan eohwideul-i eotteonsig-eulodeunji gaggag gaenyeomjeog-eulo ttoneun yeonsang-gwangyee uihaeseo daleun eohwisodeulgwa deobul-eo eotteon bat, jeug jang-ilago buleul su issneun hanaui gujoleul ilugo issdaneun gaenyeom-eul gajigo eohwi gujoleul gwanchalhaneun ilon-eul malhandan*. artinya adalah teori leksikon (bidang kata) adalah teori yang mengamati struktur leksikal dengan konsep bahwa kosakata membentuk struktur yang dapat disebut bidang tertentu, yaitu bidang dengan leksikon lain dalam beberapa cara secara konseptual atau asosiasi.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan kebalikan dari makna leksikal. Jika makna leksikal memaparkan yang sebenarnya, maka gramatikal terbentuk dari proses morfologi, seperti afikasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Dari proses tersebut lahirlah makna gramatikal yang berbeda-beda tergantung atau berdasarkan referensinya Garing (2017) dalam Herlina (2020)

c. Makna kontekstual

Menurut Chaer (2003:290) adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya makna kata jatuh yang dibicarakan dalam contoh berikut ini,

- (a) Adi jatuh dari sepeda.
- (b) Dia jatuh dalam ujian yang lalu.
- (c) Tatik jatuh cinta pada pemuda desa itu.

Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarurutan dan konteks (Fatimah, 1999:166).

d. Makna Referensial

Makna ini berarti referensi atau acuannya di dalam dunia nyata. Dalam Herlina (2020) Chaer, 2007 mengatakan Kata-kata seperti merah, kuda dan gambar termasuk kata-kata yang bermakna referensi karena ada acuannya dalam dunia nyata .

e. Makna Nonreferensial

Makna ini merupakan makna kebalikan dari makna referensial. Makna nonreferensial makna yang tidak mempunyai referen atau acuan. Contoh kata-kata seperti 'karena', 'atau' dan 'dan' adalah termasuk kata yang tidak bermakna referensial. Karena kata-kata tersebut tidak memiliki referen menurut (Chaer,2007) dalam (Herlina 2020)

f. Makna Denotatif

Dikutip dalam pada jurnal Muzaiyanah (2015) Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Mansoer, 1999:98). Chaer (2003:292) mengatakan bahwa makna denotative adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

g. Makna Konotatif

Leech (1981) menyatakan bahwa Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki sebuah ekspresi berdasarkan apa yang 'dirujuk', melebihi dan di atas konten konseptualnya yang murni. Untuk sebagian besar, gagasan 'referensi' tumpang tindih dengan makna konseptual. Menurut Sudaryat (2006) makna konotatif dapat disebut sebagai makna yang bukan sebenarnya. Ini karena makna konotatif yang tidak langsung menunjuk kepada hal, benda, atau objek yang diacunya, biasanya makna tersebut mengandung makna yang berhubungan dengan perasaan, kenangan, dan tafsiran terhadap sesuatu yang lain. Contoh dari makna konotatif dalam bahasa Korea (Lee dan Kim, 2015): 노총각 *nochonggak* (perjaka tua) 노처녀 *nocheonyeo* (perawan tua),

미혼 *mihon* (belum menikah), 독신 *doksin* (tidak menikah). Semua kosakata bahasa Korea ini secara konseptual memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang belum menikah. Akan tetapi saat akan memperkenalkan diri di hadapan lawan jenis, sebagian orang akan memilih kata 미혼 *mihon* (belum) menikah untuk menunjukkan kesan baik. Ini karena kata 미혼 *mihon* (belum menikah) memberikan makna berbeda atau makna yang memiliki konotasi positif jika dibandingkan dengan 노총각 *nochonggak* (perjaka tua) atau 독신 *doksin* (tidak menikah).

h. Makna Konseptual

Makna konseptual sangat penting dalam bahasa. Menurut Mansoer Pateda (2001:114) makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkan tingkat bahasa. Jadi, makna konseptual dianggap sebagai faktor utama dalam setiap bahasa.

i. Makna Asosiatif

Kim dan Lee (2015) menjelaskan makna asosiatif adalah makna yang muncul dalam pikiran karena adanya asosiasi. Asosiasi merupakan fenomena di mana satu ide memunculkan ide atau pikiran yang lain. Selain itu, Chaer (2007) mengungkapkan bahwa makna asosiatif ialah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang ada di luar bahasa. Contohnya, kata ‘melati’ berasosiasi dengan sesuatu yang ‘suci’ atau ‘kesucian’; kata ‘merah’ berasosiasi dengan ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’; dan kata ‘buaya’ berasosiasi dengan ‘jahat’ atau ‘kejahatan’. Dalam makna asosiatif terdapat makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif.

j. Makna Kata

Makna kata merupakan makna yang bersifat umum, gambaran yang kasar dan tidak menentu. Makna ini menjelaskan beberapa kata sebagai kata yang bermakna lazim atau sama. Contohnya, pada kalimat 'tangannya terkulir kaena jatuh' dan lengannya terkilir karena jatuh; pada kalimat tersebut kata 'lengan' dan 'tangan' memiliki makna yang sama atau dalam istilah lain adalah sinonim (Chaer,2007) dalam Herlina (2020)

k. Makna Istilah

Menurut Chaer (2007) makna ini memiliki makna yang pasti, yang jelas, yang tidak diragukan, meski tanpa konteks kalimat. Sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Kedua kata dalam bidang kedokteran memiliki makna yang berbeda. Seperti contohnya 'Tangan' yang bermakna dari pergelangan tangan sampai jari tangan, sedangkan 'lengan' adalah bagian dari pergelangan tangan sampai ke pangkal bahu. Jadi kata 'lengan' dan 'tangan' tidak bersinonim dalam istilah ilmu kedokteran karena memiliki makna yang berbeda.

l. Makna Idiom

Menurut Pateda pada Herlina (2020) makna idiom atau dengan nama lain adalah makna kiasan merupakan pemakaian kata yang mempunyai makna yang tidak sebenarnya. Makna ini sudah bergeser dari makna yang sebenarnya. Sehingga, maknanya tidak sesuai dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Sama dengan Chaer (2007) mengatakan bahwa makna ini adalah makna yang tidak bisa diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Seperti contohnya, secara gramatikal 'menjual rumah' bermakna yang menjual menerima uang

dan yang menerima rumahnya, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk 'menjual gigi' tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'.

m. Makna Peribahasa

Menurut Chaer (2007) makna peribahasa merupakan makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari unsur-unsurnya karena adanya 'asosiasi' antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Contohnya, peribahasa 'seperti anjing dan kucing' yang bermakna perihal dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang anjing dan kucing jika disatukan akan selalu berkelahi atau tidak pernah damai.

2.3.3 Relasi Makna

Relasi makna adalah salah satu topik yang dibahas dalam bidang semantik. Di sini, hubungan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat mencerminkan perluasan, persamaan, pertentangan, dan ketercukupan makna. Dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik (2005: 116), Darmojuwono membagi relasi makna ke dalam lima jenis. Ditegaskan oleh Han Jae Hyeong, dkk (201 dalam Nadhifah (2020) bahwa relasi makna terbagi menjadi (5) macam sinonim, antonim, hiponim hipernim dan polisemi. Namun, peneliti juga akan membahas repetisi. Sedangkan Menurut KBBI makna leksikal merupakan makna yang unsur bahasanya sebagai lambing benda atau peristiwa. Makna leksikal juga merupakan makna yang bersifat dasar, dan belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata lain (Aminunuddin 1988 : 87), Makna leksikal memiliki peran dalam kebahasaan sehingga makna leksikal meliputi repetisi (Pengulangan) Sinonimi (padan

kata), dan Anatonimi (Lawan Kata). Sedangkan menurut Sumarlam (2003:34) membatasi jenis kohesi leksikal dalam wacana menjadi enam macam yaitu: (1) Repetisi, (2) Sinonimi, (3) Antonimi, (4) Kolokasi, (5) Hiponimi, dan (6) Ekuivalensi.

a. Sinonim (유의어 *yuuieo*)

Menurut Kushartanti, dkk (2007:117) sinonimi atau sinonim adalah relasi makna antarkata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Ditegaskan kembali menurut Verhaar (dalam Djajasudarma, 2009: 62) menerangkan bahwa sinonim ialah ungkapan kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain. Kesinoniman bukan hanya didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan pada kesamaan informasi. Kosakata suatu benda memiliki beberapa macam sebutan adalah suatu yang biasa, ini biasanya disebut dengan 동의어 *dongeuio* sinonim, sebenarnya bukan makna langsung akan tetapi makna sekelilingnya bahkan secara penggunaannya. Secara umum ditulis dengan terminologi yang disebut dengan 유의어 *yuuieo*. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya dapat dilihat pada contoh berikut ini: Kota itu semalam dilanda hujan dan badai. Akibat adanya musibah itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon tumbang disapu badai (Sumarlam, 2003:38).

Contoh dalam bahasa korea :

나는 요즘 너무 바빠 쉴 (틈이, 겨를이, 사이가) 없다.

naneun yeojeum neomu bapa swil (teumi, gyeoreuri, saiga) eopda kata 틈이 겨를이 사이가 *teumi, gyeoreuri, saiga* di dalam kurung merupakan kata yang memiliki makna

yang sama yaitu 'ruang' dan apabila kalimat tersebut di terjemahkan menjadi "aku akhir-akhir ini sangat sibuk (sehingga) tidak ada (ruang) untuk istirahat. (Nadhifah 2020)

a. Antonim (반의어 *banuieo*)

Menurut Kushartanti, dkk (2007:118) Antonimi atau antonim atau oposisi adalah relasi antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. 반의어 *banuieo* disebut juga dengan 대립어 *daeribeo*, 반댓말 *bandaetmal* , 맞선말 *matseonmal*. Artinya adalah sama seperti antonim, berkebalikan, dan bertentangan. Kebalikan dari sinonim adalah antonim yang relasi maknanya saling bertentangan. Contohnya adalah panas dan dingin, suami dan istri, serta tajam dan tumpul. Contoh dalam bahasa koreanya adalah 가깝다 *gakkapda* yang artinya adalah dekat berlawanan dengan kata 멀다 *meolda* yang artinya adalah jauh.

b. Hipernim dan Hiponim (상의어와 하위어 *sangeuieo wa hawieo*)

Menurut Kushartanti, dkk (2007:118) Hiponim atau hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna dalam makna generik. Seperti, makna anggrek yaitu bunga makna kucing yaitu binatang. Anggrek, mawar, aster dan tulip berhipernimi dengan bunga. Sedangkan, kucing, kerbau, anjing, kelinci, kambing dan kuda berhipernimi binatang.

Contoh dalam bahasa Koreanya :

1. Hiponim kata 난초 *nancho* , 장미 *jangmi*, 튜립 *tullib*, 데이지 *deiji*, berhipernimi bunga

2. Hiponim kata 고양이 *goyangi*, 강아지 *gangaji* , 토끼 *ttokki* , 기린 *girin*
berhipernimi binatang

c. Homonim (동음의어 *dongeumieueo*)

Menurut Kushartanti dkk, (2007:116) Homonim atau homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama namun maknanya berbeda disebut homograf, sedangkan yang dilafalkan berbeda makna disebut homofon. Contoh : Homograf dari kata 'tahu' (makanan) yang berhomografi dengan kata 'tahu' (paham)

Dengan demikian, definisi homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama, dilafalkan sama, atau ditulis dan dilafalkan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh dalam bahasa Korea :

배 *bae* dapat diartikan menjadi pir, 'perut, dan kapal

e. Polisemi (다의어 *daueo*)

Menurut Menurut Kushartanti, dkk (2007:117) polisemi berkaitan dengan frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Di dalam penyusunan kamus, kata-kata berhomonimi muncul sebagai lema (entri) yang terpisah, sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan. Misal, kata sumber dalam KBBI muncul sebagai satu lema, namun dengan beberapa penjelasan seperti berikut

- sum.ber n 1. tempat keluar (air atau zat cair); sumur;
2. asal(dl berbagai arti)

Bisa saja suatu kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Sebut saja kata tangan yang bisa bermakna ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari’ dan ‘kekuasaan; pengaruh; perintah’. Meskipun kedua makna tersebut berbeda, arti yang pertama maupun kedua memiliki hubungan yang disebut polisemi. Chaer (2007: 301) menambahkan bahwa biasanya makna pertama yang tercantum di dalam kamus merupakan makna leksikal, denotatif, atau konseptual. Sementara itu, makna yang kedua adalah hasil dari pengembangan komponen makna. Contohnya, 보통 사람들이 기도할때 머리를 숙이다 *botong saramdeuri gidohalttae meorireul sugida* yang artinya 'Saat berdoa biasanya orang-orang akan menundukkan (kepala) '. Kata 'kepala' merupakan bagian tubuh di atas leher tempat tumbuhnya rambut. Contoh dalam kata sifat 밝다 *bagda* yang artinya adalah 'cerah' digunakan dalam konsep seperti 빛, 색, 표정, 분위기, 눈과 귀 *bit, saek, pyojong, bunwigi, mungwa gwi*/cahaya, warna, ekspresi, suasana, mata dan telinga.

f. Repetisi (반복어 *banbogeo*)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:34). Repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antar kalimat, hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat (Rani, Bustanul, dan Martutik 2006:130). Menurut Sumarlam, (2003:34) berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

- 
- a. Repetisi Epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Ahli lain seperti (Keraf, 2004:127; Parwati, 2011:4) repetisi epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
- b. Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah kontruksi (Sumarlam, 2003:35; Keraf 2004:127; dan Parwati, 2011:4).
- c. Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Sumarlam, 2003:35; Keraf, 2004:127; Parwati, 2011:4).
- d. Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-berturut (Sumarlam, 2003:35; Keraf, 2004:128; dan Parwati, 2011:4). merupakan repetisi yang terjadi pada akhir kalimat atau prosa secara berturut-turut.
- e. Repetisi simplotke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut turut, (Sumarlam, 2003:36; Parwati, 2011:4; dan Keraf , 2004:128)
- f. Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut (Sumarlam, 2003:36). Tidak jauh berbeda dengan Keraf (2004:128) repetisi mesodiplosis merupakan repetisi di tengah baris-baris atau kalimat berturut-turut. Pendapat lain oleh Tarigan (Parwati, 2011:4) mengungkapkan bahwa repetisi mesodiplosis adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat

- g. Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama (Sumarlam, 2003:37; Keraf, 2004:128; Parwati, 2011:4).
- h. Repetisi anadiplosis kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2004:128; Sumarlam, 2003:37; Parwati, 2011:4). merupakan repetisi yang terjadi pada kata terakhir yang dimana kata tersebut kemudian menjadi kata utama pada kalimat berikutnya.

g. Kolokasi (단어의 결합 *daneoeui gyeolhab*)

Kolokasi merupakan suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan (Rani, dkk; 2006:133). Pendapat lain oleh Kusrianti dkk (2006:10) kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

h. Ekuivalensi (동등성 *dongdeungseong*)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Sumarlam, 2003:44)

2.3.4 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi bagi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Pengarang menciptakan lirik lagu dengan cara mengekspresikan melalui permainan kata-kata dan bahasa untuk menjadi daya tarik dan kekhasan pada lirik atau syairnya. Lirik lagu merupakan karya sastra yang didalamnya

berisikan kata-kata yang unik diciptakan oleh pengarangnya. Setiap baitnya merupakan salah satu ungkapan isi hari yang dicurahkan oleh pengarang serta pemilihan diksi yang terpat, sehingga setiap bait lirik lagu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. (Awe, 2003:51) dalam Mutia (2019)

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih detail dan dalam lagi terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan persamaan inti dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang relasi makna leksikal pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu fokus kajian teori dan teori yang digunakan.

Penelitian Tri Retno Wulandari (2021) membahas makna dengan objek kajiannya adalah lirik lagu karya Abu Nawas. Tri Retno Wulandari menganalisa makna konotatif, makna referensial, makna struktural, dan makna leksikal menggunakan teori dari (Aminunuddin 1988:87) untuk menganalisis makna leksikal. Sedangkan penelitian ini, peneliti menggunakan teori relasi makna leksikal dari Han, Park, Hyeon dkk(2010) dan teori dari (Sumarlam, 2003:34) tentang repetisi. Sumber datanya adalah lirik lagu Trot milik Hong Jinyoung.

Penelitian Mutia Eri (2019) membahas makna leksikal dengan objek kajiannya adalah kumpulan lagu karya Iwan Fals. Mutia Eri menganalisa makna leksikal menggunakan teori dari Kridalaksana (2009:69—72) untuk menganalisis makna leksikal. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori relasi makna leksikal Han, Park, Hyeon

dkk(2010) dan teori dari (Sumarlam, 2003:34) tentang repetisi Sumber datanya adalah lirik lagu Trot milik Hong Jinyoung.

Penelitian Afrida Yanti (2021) membahas analisis makna leksikal dengan objek kajiannya adalah lirik lagu karya Maudy Ayunda. Afrida Yanti menganalisis makna leksikal menggunakan teori dari (Aminunuddin 1988 : 87) untuk menganalisis makna leksikal. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori relasi makna leksikal dari Han, Park, Hyeon dkk(2010) dan teori dari (Sumarlam, 2003:34) tentang repetisi. Sumber datanya adalah lirik lagu Trot milik Hong Jinyoung.

